



Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik Hingga Masa Modern di Indonesia

Muhammad Hamdi¹, Muhammad Awie Mas'ud², Faelasup³

^{1,2,3} STAI Sangatta Kutai Timur

muhammadhamdi1048@gmail.com¹, muhammadawiemasud@gmail.com², acupfaelasup465@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 25, 2025

Keywords:

development, Islamic education, classical times, modern times,

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia has come a long way since it was first introduced in the archipelago to reach its current modern form. This study aims to thoroughly examine the development of Islamic education, including institutional aspects, curriculum, and learning approaches from the classical era to the contemporary period. Using a qualitative descriptive approach and literature study method, this study collects and analyzes various relevant scientific sources, articles, and historical documents. The findings show that in the classical period, Islamic education began with the halaqah system in mosques which then developed into traditional institutions such as Islamic boarding schools and madrasas. During the colonial period, Islamic education was marginalized due to the dominance of Western education which was discriminatory. Nevertheless, pesantren and madrasas continue to survive as guardians of Islamic values. In the modern era, Islamic education has undergone significant renewal with institutional strengthening, unification of religious and public curricula, and formal recognition in the national education system. Various institutions such as MI, MTs, MA, and Islamic universities play an important role in forming a Muslim generation that is ready to face the challenges of the times without losing their Islamic identity. This study concludes that Islamic education in Indonesia is an entity that continues to develop, responsive to change, but remains firm in maintaining the spiritual foundation and moral values of Islam as the foundation for the formation of the nation's civilization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 25, 2025

Keywords:

perkembangan, pendidikan islam, masa klasik, masa modern,

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia telah menempuh perjalanan panjang sejak pertama kali diperkenalkan di Nusantara hingga mencapai bentuknya yang modern saat ini. Kajian ini bertujuan untuk menelaah secara menyeluruh perkembangan pendidikan Islam, mencakup aspek kelembagaan, kurikulum, serta pendekatan pembelajaran dari era klasik hingga masa kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah, artikel, serta dokumen historis yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa pada periode klasik, pendidikan Islam dimulai dari sistem halaqah di masjid yang kemudian berkembang menjadi institusi tradisional seperti pesantren dan madrasah. Pada masa kolonial, pendidikan Islam mengalami peminggiran karena dominasi pendidikan Barat yang bersifat diskriminatif. Kendati demikian, pesantren dan madrasah tetap bertahan sebagai penjaga nilai-nilai Islam. Di era modern, pendidikan Islam mengalami pembaruan signifikan dengan penguatan kelembagaan, penyatuan kurikulum agama dan umum, serta pengakuan formal dalam sistem pendidikan nasional. Berbagai



institusi seperti MI, MTs, MA, hingga perguruan tinggi Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia merupakan entitas yang terus berkembang, responsif terhadap perubahan, namun tetap kokoh dalam menjaga landasan spiritual dan nilai-nilai moral Islam sebagai fondasi pembentukan peradaban bangsa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Muhammad Hamdi
STAI Sangatta Kutai Timur
E-mail: muhammadhamdi1048@gmail.com

Pendahuluan

Sejarah pendidikan di Indonesia telah menjadi wacana yang tak kunjung usai. Dalam dimensi sejarah, terdapat tiga bagian yang senantiasa berputar bak roda kehidupan: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tinjauan sejarah juga terkadang dapat menimbulkan persepsi parsial di masyarakat ketika lahir dari sejarawan yang tidak objektif, sehingga menghasilkan informasi yang ambigu.(Urwatul Wutsqa *et al.*, 2022).

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merespons berbagai persoalan, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta mengikuti laju perubahan global yang semakin cepat. Pendidikan yang bermutu menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia saat ini. Kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya. Suatu negara atau bangsa akan dianggap berperadaban tinggi apabila memberikan perhatian besar terhadap

bidang Pendidikan (Chairiyah Madrasah Aliyah Negeri, 2021).

Pendidikan Islam di Indonesia, sepanjang perjalanan sejarahnya sejak masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, telah menghadapi berbagai tantangan dan kesenjangan di berbagai bidang, seperti dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan pengelolaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut Azra, meskipun pendidikan Islam telah mendapat perhatian dalam penyusunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, masih terdapat beberapa pasal yang belum dijalankan secara konsisten oleh pemerintah, seperti Pasal 49 ayat 12 yang mengatur tentang anggaran pendidikan(Huda and Rodin, 2020). Pada masa klasik, pendidikan Islam dimulai dengan sistem halaqah atau lingkaran belajar yang diselenggarakan di masjid, di mana para ulama dan tokoh agama mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Model halaqah menjadi metode pendidikan yang sangat efektif pada masa itu karena adanya interaksi langsung yang intens antara guru dan murid. Pada periode ini, ilmu-ilmu keislaman berkembang pesat, seperti tafsir, hadis, fikih, dan



tasawuf. Fokus utama pendidikan pada masa klasik adalah pendalaman ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam kala itu juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Para siswa diajarkan untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama manusia, menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan pribadi yang beradab.

Proses belajar juga melibatkan banyak kegiatan menghafal dan diskusi, yang membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik. (Mudzakkir, Naro and Yahdi, 2024). Perkembangan lembaga pendidikan Islam, sebagaimana akan dibahas dalam disertasi ini, menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Kemajuan ini ditandai dengan adanya adaptasi dan inovasi yang terus-menerus dari berbagai aspek, guna menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Perjuangan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai kendala dalam menghadapi dinamika perubahan dan kemajuan zaman, sehingga mereka berupaya membangun identitas sebagai lembaga pendidikan yang kokoh dan berakar kuat dalam tradisi masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Keberadaan mereka di tengah masyarakat senantiasa menjadi wadah pemersatu umat serta pusat dari tiga peran penting, yaitu: 1) agen perubahan, 2) agen ilmu pengetahuan, dan 3) agen kebudayaan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren, terus berjuang dalam lintasan sejarah untuk mengaktualisasikan diri melalui proses evolusi dan inovasi agar tetap selaras dengan arus modernitas yang terus berkembang. Meski demikian, masih ada sebagian kecil pesantren yang tetap

mempertahankan fokus pada dakwah dan pelestarian tradisi salaf dengan kajian kitab kuning (kutub at-turats), menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan (ukhrawi) seperti tasawuf, fikih, tauhid, tajwid, Al-Qur'an dan tafsirnya, serta ilmu mantiq dan lainnya. Namun, pendekatan ini terkadang mengabaikan perkembangan dan kompleksitas tantangan global yang akan dihadapi oleh generasi masa kini. Padahal Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan dalam sebuah hadits yang artinya: "Beramallah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari" (Manti *et al.*, 2016).

Sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, mencerminkan sebuah perjalanan yang dinamis dan terus berkembang. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan Islam, yang berawal dari sistem halaqah di masjid pada era klasik, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan budaya. Namun, dalam perjalanannya, pendidikan Islam juga dihadapkan pada berbagai persoalan seperti dikotomi sistem pendidikan, keterbatasan anggaran, serta kebijakan yang belum sepenuhnya berjalan optimal.

Meski begitu, lembaga-lembaga pendidikan Islam—terutama pesantren—terus melakukan adaptasi dan inovasi. Sebagian pesantren tetap mempertahankan tradisi Salaf, sementara yang lain mulai terbuka terhadap modernisasi dan tantangan global. Peran strategis pendidikan Islam sebagai agen perubahan, pusat ilmu pengetahuan, dan penjaga budaya



menjadikannya sebagai pilar penting dalam menjaga eksistensinya. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW, guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Berdasarkan artikel jurnal yang berjudul *“Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional”*.

Peneliti menyimpulkan bahwa Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam di Indonesia serta upaya penguatannya dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menitikberatkan pada proses analisis, penyusunan ringkasan, dan pengumpulan berbagai literatur, yang kemudian dianalisis oleh penulis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa sebelum kemerdekaan, pendidikan agama tidak hanya tidak diakui, tetapi juga tidak dimasukkan ke dalam sistem pendidikan formal, bahkan dicurigai sebagai alat perlawanan terhadap penjajahan.

Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan Islam juga belum memiliki peran yang signifikan karena dominasi kelompok nasionalis dan sekuler di pemerintahan, meskipun terdapat kelompok Islam, namun Islam yang berkembang lebih bersifat abangan. Pemerintah Orde Baru kemudian berupaya meningkatkan kualitas pendidikan madrasah, yang ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri pada tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. SKB tersebut memiliki sisi positif dan

negatif. Sebagai solusi atas kelemahan yang ada, pemerintah kemudian melakukan terobosan dengan membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagai upaya untuk mengembalikan peran madrasah sebagai pencetak pemimpin agama. Selanjutnya, MAPK berkembang menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang lebih menekankan penguatan pendidikan Islam.

Penguatan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dilakukan melalui dua pendekatan utama: penguatan kelembagaan pendidikan Islam, dan penguatan materi pelajaran agama di seluruh sekolah, baik yang berada di bawah Kementerian Agama maupun kementerian lainnya (Huda and Rodin, 2020b). Dalam artikel berjudul *“Kurikulum Pendidikan Islam Klasik”*, peneliti menjelaskan bahwa kurikulum merupakan istilah yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun umum. Kurikulum mencakup semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, meskipun kajian kurikulum lebih difokuskan pada empat komponen utama: materi pelajaran, tujuan, metode, dan hasil belajar. Kurikulum pendidikan Islam klasik pada awalnya sangat sederhana, namun dari kesederhanaan tersebut mampu melahirkan para pemimpin, ulama, dan ilmuwan besar. Pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi tonggak awal sistem pendidikan Islam yang menginspirasi para sahabat, tabi’in, dan generasi setelahnya. Pendidikan ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dan diteruskan pada masa Bani Umayyah serta Bani Abbasiyah.

Di setiap masa kekuasaan tersebut, secara umum pendidikan menekankan pembelajaran tauhid sebagai dasar pembentukan masyarakat Islam. Walaupun



dokumentasi kurikulum pada masa itu belum tersusun secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa kurikulumnya mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, topik pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya, dalam jurnal berjudul "*Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Era Modern*", artikel ini membahas konsep pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dan perkembangannya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber informasi berasal dari berbagai media cetak dan daring terkait topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: Lembaga pendidikan informal, seperti rumah para ulama; Lembaga pendidikan non-formal, seperti kuttab, masjid, toko buku, dan perpustakaan; Lembaga pendidikan formal, yaitu madrasah.

Keberagaman lembaga pendidikan ini mencerminkan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, tempat-tempat belajar pada masa itu sangat bervariasi dan tidak terpusat hanya pada satu lokasi tertentu (Kurnia Listari and Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji perkembangan pendidikan Islam secara kronologis dan komprehensif dari masa klasik hingga era modern khususnya dalam konteks Indonesia. Tidak hanya menelusuri transformasi kurikulum dan metode pembelajaran, penelitian ini juga mengeksplorasi secara mendalam dinamika

sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi arah pendidikan Islam di Indonesia. Kebaruan terletak pada pendekatan historis-kritis yang digunakan untuk menunjukkan pola adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman, serta analisis integratif antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan pendidikan modern di Indonesia yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga moderen di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa klasik hingga modern dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik dan kebudayaan yang terus berubah. Lembaga pendidikan Islam mengalami transformasi bentuk, kurikulum, dan metode pengajaran seiring dengan masuknya pengaruh kolonialisme, nasionalisme, dan modernisme. Meski mengalami modernisasi, pendidikan Islam tetap mempertahankan nilai-nilai inti keislaman yang ditanamkan sejak masa klasik seperti tauhid, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman. Sinergi antara pendidikan tradisional (pesantren) dan sistem Pendidikan nasional menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam hingga era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dengan mengkaji berbagai artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dengan menganalisis dokumen-



dokumen terkait subjek yang diteliti (Achjar *et al.*, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji perkembangan kurikulum pendidikan Islam dari akar klasiknya hingga era modern.

Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perkembangan dan transformasi kurikulum dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor historis, sosial, dan budaya telah memengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan Islam, dan bagaimana kurikulum tersebut merespons konteks yang terus berkembang tersebut. Tujuan metode ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pergeseran kurikulum dari kurikulum yang pada periode sebelumnya lebih menekankan ajaran agama ke model yang lebih kontemporer yang menggabungkan pengetahuan agama dan sekuler. Melalui analisis kualitatif dan kajian historis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendidikan Islam telah beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman.

Pembahasan

Sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan telah menjadi fokus utama bagi komunitas Muslim. Penyebaran Islam menjadi motivasi utama penyampaian ajaran Islam, bahkan dalam bentuk yang paling mendasar. Kebutuhan pendidikan ini mendorong umat Islam Indonesia untuk memodifikasi dan mengubah lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan yang ada menjadi pusat-pusat pendidikan Islam. Di Jawa, misalnya, lembaga-lembaga keagamaan Hindu-Buddha diubah menjadi pesantren.

Dominasi Barat atas dunia Timur awalnya dimulai melalui perdagangan, yang kemudian diikuti oleh penggunaan kekuatan militer. Selama masa kolonial, Indonesia mengalami proses Westernisasi. Meskipun Barat memperkenalkan kemajuan teknologi, inovasi-inovasi ini terutama bertujuan untuk memaksimalkan manfaat kolonisasi, alih-alih meningkatkan kesejahteraan penduduk terjajah. Pola ini juga terlihat di sektor pendidikan.

Negara-negara Barat menerapkan sistem dan metode pendidikan baru, tetapi tujuan utama mereka adalah melatih tenaga kerja lokal yang dapat melayani kepentingan kolonial dengan biaya minimal, jauh lebih murah daripada mengimpor tenaga kerja dari negara mereka sendiri (Kholik and Ulum, 2022). Pada masa penjajahan Belanda hingga tahun 1965 (meskipun Indonesia telah merdeka), pendidikan Islam kerap mengalami gangguan akibat sistem pendidikan kolonial Belanda yang bertujuan menyamakan kemampuan penduduk pribumi melalui sekolah-sekolah kolonial. Sistem ini menciptakan diskriminasi antara anak-anak pejabat dan masyarakat kelas bawah, serta membedakan antara keturunan priyayi dan rakyat biasa. Masuknya sistem pendidikan kolonial ke dalam sistem pemerintahan Orde Lama disebabkan oleh keinginan Belanda untuk mencetak tenaga kerja terdidik dari sekolah kolonial guna mendukung eksploitasi sumber daya alam Indonesia. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dianggap sebagai institusi paling "tradisional" karena hanya fokus pada ilmu keagamaan dan kurang memperhatikan pengetahuan umum.

Orientasi pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda adalah bentuk perjuangan untuk mempertahankan



ideologi keagamaan yang telah dirintis oleh para Wali dan Ulama, di tengah tekanan penjajahan. Meski pemerintah kolonial berusaha membendung pertumbuhan pesantren dan madrasah melalui berbagai kebijakan politik yang bersifat diskriminatif dan represif, usaha tersebut tidak berhasil menghentikan keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Justru sebaliknya, pesantren dan madrasah tetap bertahan dan mampu berkembang hingga memasuki era modern saat ini (Khafidz and Raya, 2018).

Secara umum, pendidikan di pesantren lebih mengutamakan kajian fikih (hukum Islam). Meskipun fikih menjadi fokus utama, mata pelajaran lain tidak sepenuhnya diabaikan. Dalam hal ini, pelajaran yang berkaitan dengan ilmu alat, penguatan akidah, dan pembinaan akhlak juga dianggap penting. Pembelajaran bahasa Arab berperan sebagai ilmu pendukung untuk memahami teks-teks keagamaan. Pengajaran bahasa Arab terdiri atas berbagai tingkatan dan cabang yang berfungsi sebagai landasan bagi santri sebelum mempelajari kitab-kitab. Oleh karena itu, para santri diwajibkan menguasai dasar-dasar bahasa Arab terlebih dahulu sebelum memasuki kajian teks secara mendalam. Adapun teks yang dipelajari umumnya adalah kitab-kitab fikih, dari tingkat dasar hingga lanjutan, yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab (Sekolah et al.).

Pendidikan Islam di Indonesia berawal dari awal kedatangan Islam di nusantara (Syafri, 2015). Salah satu bentuk awal pembelajaran Islam adalah praktik pengajaran agama yang diselenggarakan di masjid. Berfungsi sebagai pusat keagamaan sekaligus sosial, masjid memainkan peran penting dalam

membina komunitas Muslim dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Ajaran berbasis masjid ini berkembang menjadi sistem pendidikan informal yang dirancang untuk membekali masyarakat dengan pemahaman Islam yang fundamental. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini meletakkan dasar yang kokoh bagi kerangka pendidikan Islam yang lebih luas di Indonesia, membuka jalan bagi munculnya pesantren dan madrasah. Sistem pendidikan tradisional ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada guru, di mana proses pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru. Siswa terutama diharapkan untuk mengikuti instruksi tanpa banyak otonomi (Qomar, 2002).

Kemajuan pendidikan Islam modern, terutama sejak abad ke-19, menandai periode kebangkitan dan modernisasi di dunia Islam (Rozali, 2022). Kebangkitan ini didorong oleh dua faktor utama. Pertama, Al-Qur'an mendorong manusia untuk berefleksi, berpikir kritis, dan mengungkap misteri alam semesta. Kedua, dorongan untuk kemajuan dipengaruhi oleh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mulai memasuki dunia Islam (Budianto, Kurnia and Galih, 2021). Perkembangan ini sebagian besar dipicu oleh meningkatnya interaksi antara dunia Islam dan Barat, yang memperkenalkan aliran-aliran intelektual baru seperti rasionalisme dan gagasan-gagasan modern lainnya.

Perkembangan zaman menuntut evolusi lembaga pendidikan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Lembaga pendidikan Islam masa kini adalah lembaga yang mampu tetap kompetitif dan responsif terhadap tantangan modern. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam telah terintegrasi



dan diposisikan setara dengan jenis lembaga pendidikan lainnya (Duryat, 2021). Lembaga-lembaga ini meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), pesantren, perguruan tinggi Islam, serta universitas dan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berorientasi Islam. Isu pendidikan merupakan topik yang terus-menerus dibahas. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa alasan utama. Pertama, sudah menjadi kodrat manusia untuk terus-menerus mencari pendidikan yang lebih baik, meskipun orang mungkin tidak selalu memiliki pemahaman yang jelas tentang arti "lebih baik" yang sesungguhnya. Dorongan inheren ini menjadikan pencarian pendidikan sebagai perjalanan tanpa akhir, dan konsep pembelajaran seumur hidup merupakan cerminan langsung dari sifat ini. Kedua, teori-teori pendidikan terus-menerus menjadi usang karena dirumuskan berdasarkan kebutuhan masyarakat, yang bervariasi antar waktu dan tempat. Akibat perubahan yang berkelanjutan ini, masyarakat jarang sepenuhnya puas dengan kerangka kerja pendidikan yang ada. Ketiga, pergeseran pandangan dunia dan perspektif hidup juga berkontribusi pada meningkatnya rasa ketidakpuasan individu terhadap pendidikan.

Pendidikan Islam mengacu pada suatu bentuk pendidikan yang menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual individu, membimbing sikap, perilaku, pengambilan keputusan, dan pendekatan mereka terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan melalui fondasi kesadaran spiritual dan nilai-nilai etika Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem yang membantu individu menyalurkan kehidupan mereka dengan

ajaran dan pandangan dunia Islam. Istilah kontemporer berkaitan dengan era atau konteks masa kini. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengembangkan individu berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan era modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh beberapa poin penting terkait perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak Awal Masuknya Islam, Pendidikan Menjadi Fokus Utama Sejak awal penyebaran Islam di nusantara, pendidikan telah menjadi instrumen utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong umat Islam untuk mengadaptasi institusi-institusi lokal menjadi pusat pendidikan Islam, seperti transformasi tempat ibadah Hindu-Buddha menjadi pesantren di Jawa.

Dampak Kolonialisme dan Sistem Pendidikan Barat Kedatangan kolonial Barat, terutama Belanda, membawa sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan penjajahan. Pendidikan dirancang untuk mencetak tenaga kerja murah bagi eksploitasi sumber daya alam. Sistem ini bersifat diskriminatif dan menyingkirkan lembaga pendidikan Islam ke posisi marginal. Meski demikian, pesantren dan madrasah tetap bertahan sebagai penjaga tradisi dan ajaran Islam. Peran Pesantren dalam Pendidikan Tradisional Pesantren menempatkan fikih sebagai pelajaran utama, namun juga memberikan perhatian pada ilmu alat, akidah, akhlak, serta penguasaan bahasa Arab sebagai sarana memahami literatur keislaman. Sistem ini menekankan kedekatan antara guru dan murid dengan



pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru. Masjid sebagai Awal Lahirnya Pendidikan Islam Pada masa awal Islam, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus pendidikan. Fungsi ini berkembang menjadi bentuk pendidikan informal yang mendasari lahirnya sistem pesantren dan madrasah di Indonesia. Modernisasi Pendidikan Islam Memasuki abad ke-19, pendidikan Islam mulai mengalami kebangkitan dan modernisasi seiring masuknya pengaruh rasionalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan dari Barat. Al-Qur'an sendiri menjadi dasar dorongan untuk berpikir kritis dan menggali ilmu pengetahuan. Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer Di era modern, lembaga pendidikan Islam telah berkembang dan diakui sejajar dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Institusi seperti MI, MTs, MA, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan dan Relevansi

Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran pandangan hidup. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk senantiasa relevan, adaptif, dan membangun generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan etika Islami yang kuat. Konsep Pendidikan sebagai Proses Seumur Hidup Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dipahami sebagai proses yang tidak pernah berhenti. Masyarakat terus mencari sistem pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman, menjadikan pendidikan sebagai wacana yang selalu berkembang dan diperbarui.

Kesimpulan

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks serta penuh tantangan, mulai dari era klasik hingga masa kontemporer. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan telah menjadi aspek yang sangat sentral dalam proses penyebaran agama. Masjid, sebagai pusat awal pengajaran agama, menjadi landasan lahirnya sistem pendidikan tradisional yang kemudian berkembang menjadi pesantren madrasah. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral masyarakat Muslim. Dalam lintasan sejarahnya, pendidikan Islam harus berhadapan dengan tekanan dari sistem kolonial Barat yang lebih berorientasi pada kepentingan eksploitasi dan pembentukan tenaga kerja murah. Pendidikan Islam dianggap tradisional dan tertinggal karena hanya menitikberatkan pada ajaran keagamaan, namun justru pesantren dan madrasah bertahan sebagai benteng terakhir yang menjaga ajaran dan tradisi Islam di tengah arus modernisasi paksa. Walaupun mengalami marginalisasi dan diskriminasi, lembaga pendidikan Islam tetap tumbuh dan menunjukkan daya tahan yang luar biasa. Memasuki era kebangkitan Islam pada abad ke-19, pendidikan Islam mulai melakukan transformasi seiring dengan berkembangnya pemikiran rasional, kemajuan ilmu pengetahuan, dan interaksi dengan dunia Barat.

Pendidikan Islam perlahan mulai terbuka terhadap integrasi kurikulum yang tidak hanya memuat ilmu-ilmu ukhrawi, tetapi juga pengetahuan umum (duniawi),



untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu bersaing dalam konteks global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pada masa kontemporer, lembaga pendidikan Islam telah bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan institusi-institusi seperti MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi Islam yang mendapatkan pengakuan formal dan dukungan regulatif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai Islam klasik dengan tuntutan inovasi dan respons terhadap perubahan zaman yang cepat, termasuk perkembangan teknologi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Pendidikan Islam kontemporer dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, karakter yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi. Ini menuntut adanya pendekatan kurikulum yang integratif—menggabungkan antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern—dengan tetap menempatkan pendidikan sebagai proses seumur hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia bukanlah sistem yang statis, melainkan sistem yang dinamis dan adaptif. Ia mampu bertahan, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks historis dan tantangan zaman. Di masa depan, pendidikan Islam diharapkan terus menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam menjadi tidak hanya sebagai wahana pelestarian nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban bangsa yang berkeadaban dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Achjar, K.A.H. *et al.* (2023) *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budianto, M.R.R., Kurnia, S.F. and Galih, T.R.S.W. (2021) 'Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), pp. 55–61.
- Duryat, H.M. (2021) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Kholik, N. and Ulum, M. (2022) *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka.
- Qomar, M. (2002) *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rozali, M. (2022) 'Modernisasi Pendidikan Islam', *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), pp. 29–54.
- Syafrizal, A. (2015) 'Sejarah islam nusantara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), pp. 235–253.
- Chairiyah Madrasah Aliyah Negeri, Y. (2021) *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huda, M. and Rodin, R. (2020a) *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem*



- Pendidikan Nasional, Journal of Islamic Education Research*. Juni.
- Huda, M. and Rodin, R. (2020b) *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional, Journal of Islamic Education Research*. Juni.
- Khafidz, M. and Raya, F. (2018) ‘Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 08. Available at: <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.
- Kurnia Listari, W. and Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (no date) *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern*.
- Manti, B.B. *et al.* (2016) *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Mudzakkir, A., Naro, W. and Yahdi, M. (2024) ‘Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern’, *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), pp. 176–186. Available at: <https://ssed.or.id/journal/ijier>.
- Sekolah, H. *et al.* (no date) *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)*.
- Urwatul Wutsqa, A. *et al.* (2022) ‘Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia’, 2(1). Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.